

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang akan membahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan penelitian yang akan dijawab, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Tentara Nasional Indonesia (TNI) bekerja dengan mengemban tugas-tugas kenegaraan terutama yang berkaitan dengan masalah pertahanan dan keamanan negara. Di dalam TNI terdapat jenjang hierarkis yang jelas dan tegas, yang ditandai simbol-simbol kepangkatan. Dalam sistem kerjanya, keseluruhan kegiatan yang menyangkut tugas pekerjaan harus melewati jenjang hierarki yang ada (Andi, 2003).

Setiap jenjang kepangkatan mempunyai porsi tugas, tanggung jawab, dan kewenangan yang disesuaikan dengan jenjang tersebut. Adapun jenjang kepangkatan ini meliputi Tamtama, Bintara, dan Perwira (Pusat Penerangan ABRI, 1997). Pada jenjang kepangkatan ini mereka telah menjalani masa kerja yang panjang sebagai perwira, dan kondisi ini telah memberi suatu kesempatan kepada mereka untuk lebih menghayati peranan, wewenang, dan tanggung jawabnya sebagai seorang perwira (Sri, 2006).

Dengan pangkat, jabatan, dan wewenang yang dimilikinya mereka dihormati, dipatuhi, diberi banyak fasilitas yang memberi banyak kemudahan selama kariernya. Semakin tinggi pangkat dan jabatannya, maka semakin besar pula wewenang dan kuasa yang dimilikinya. Semua itu, seperti yang diungkapkan Burns (2000) dapat menumbuhkan suatu penghargaan diri yang tinggi selama mereka masih bekerja.

Manusia tidak dapat bekerja terus menerus sepanjang hidupnya, akan tiba suatu masa pensiun, demikian juga halnya dengan TNI, masa

pensiun merupakan berakhirnya masa kerja formal seseorang dan dimulainya suatu peran baru dalam hidup, harapan-harapan baru, serta pendefinisian kembali tentang diri (Turner & Helms, 2001). Masa pensiun ini tidak selamanya mudah dilalui oleh para pensiunan dan dapat dinilai berbeda oleh setiap pensiunan (Aiken, 1995). Masa pensiun merupakan suatu masa dimana putusnya hubungan kerja antara karyawan dengan instansi atau organisasi tempat bekerja, pada saat karyawan telah mencapai batas usia pensiun. Masa pensiun biasanya jatuh bertepatan dengan usia pertengahan yaitu usia 40-60 tahun, yang dinyatakan oleh Erickson sebagai masa krisis (Ariyani, 2008).

Pada masa krisis ini masalah akan muncul, individu akan kehilangan peran sosialnya di masyarakat, kekuasaan, kontak sosial, bahkan harga diri akan berubah juga karena kehilangan peran (Eyde, 1983). Ilmuan gerontologi berpendapat bahwa pensiun menimbulkan sejumlah efek negatif.

Penyesuaian diri pada pensiunan berkaitan erat dengan beberapa aspek, yaitu dari segi kesehatan fisik, mereka menyadari di penurunan daya tahan tubuh yang menimbulkan beberapa penyakit dan mengubah penampilan fisik mereka. Mereka juga menilai dirinya mengalami penurunan kompetensi (Turner & Helms, 2001). Dari segi fungsi sosial, mereka cenderung tidak banyak bergaul, karena adanya berbagai perubahan kondisi psikologis berkaitan dengan hilangnya status dan jabatan setelah pensiun, di antaranya timbul penilaian terhadap diri bahwa mereka merasa tidak lagi mendapatkan penghormatan dari lingkungannya, seperti kurang diturutinya keinginan yang mereka kemukakan, sehingga dapat dikatakan mereka tidak lagi memiliki daya untuk mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Ada suatu perasaan bosan dan sepi, serta timbul penilaian bahwa lingkungan tidak lagi memberikan perhatian terhadap dirinya seperti sebelum pensiun. Tidak adanya daya yang dirasakan membuat mereka menilai dirinya kurang berarti dan ada suatu perasaan kekhawatiran akan masa depan yang berlebihan, sehingga dalam hal aspek

moral, mengganggu penyesuaian dirinya terhadap aturan-aturan di masyarakat (Papalia & Olds, 2004).

Penyesuaian diri seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya, termasuk kepribadiannya (Lazarus & Folkman 1990). Para pensiunan dapat memiliki penilaian tersendiri terhadap diri setelah mengalami perubahan kondisi di masa pensiunnya ini. Pensiunan perwira menengah TNI-AD pada saat masih bekerja, dengan wewenang, pangkat, jabatan, dan fasilitas memberi banyak kemudahan selama kariernya. Semakin tinggi pangkat dan jabatannya, maka semakin besar pula wewenang dan kuasa yang dimilikinya, hal ini berkaitan dengan harga diri seseorang. Harga diri sebagai salah satu dimensi kepribadian menunjukkan penilaian individu terhadap dirinya, yang nantinya akan menghasilkan bagaimana penyesuaian dan penghargaan diri (Coopersmith, 1967). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian tersebut untuk meneliti tentang hubungan harga diri dengan penyesuaian diri pada pensiunan perwira menengah TNI-AD di kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari analisis ini adalah apakah terdapat hubungan harga diri dengan penyesuaian diri pada para pensiunan perwira menengah TNI-AD di kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan penyesuaian diri para pensiunan perwira menengah TNI-AD di dalam menjalani masa pensiunnya.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya referensi hasil penelitian psikologi yang telah ada. Selain itu penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai harga diri dengan penyesuaian diri pada pensiunan perwira menengah TNI-AD.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat dijadikan salah satu alternatif solusi bagi pensiunan perwira TNI-AD dalam melakukan penyesuaian diri untuk menjalani masa pensiun dengan baik, serta bagi para perwira yang masih aktif diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk menghadapi masa pensiun.